



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 10786-10800

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pola Komunikasi Interpersonal Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Tunarungu Di SLB B/C Swadaya Semarang

Lulus Anggun Listiyani^{1✉}, Indryani Sapta Wulandari², Anindya Auliasari³,
Zulfa Fahmy⁴, Irma Masfia⁵

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: 2207016059@student.walisongo.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tunarungu memiliki keterbatasan pendengaran yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Perbedaan tersebut menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan di SLB B/C Swadaya Semarang, yang bertujuan untuk melihat pola komunikasi dan interaksi sosial remaja tunarungu dengan teman sebaya dan guru di sekolah tersebut. Data didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek dan pengajar. Adapun hasilnya, Perbedaan pola komunikasi dan interaksi yang dimiliki oleh remaja tunarungu dipengaruhi oleh keterbatasan bahasa yang dimiliki, pola komunikasi interpersonal yang dibentuk remaja tunarungu dengan teman tunarungunya cenderung menggunakan bahasa isyarat, karena mudah dipahami oleh semua kriteria tunarungu. Sedangkan, pola komunikasi yang dilakukan remaja tunarungu dengan individu tidak tunarungu cenderung menggunakan bahasa yang beragam, meliputi verbal maupun nonverbal. Interaksi sosial remaja tunarungu memiliki keterbatasan dalam lingkungan pertemanan dan relasi, remaja tunarungu cenderung lebih terbuka dan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan sesama teman tunarungunya dibandingkan dengan individu tidak tunarungu.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Komunikasi Interpersonal, Remaja, Tunarungu.*

Abstract

Deaf people have hearing impairments that affect the way they communicate and interact. The difference becomes an interesting phenomenon to be researched further. This research was conducted at SLB B/C Swadaya Semarang, which aims to see the communication patterns and social interactions of deaf teenagers with peers and teachers at the school. Data were obtained based on observation and interviews with subjects and teachers. As for the results, the differences in communication and interaction patterns owned by deaf teenagers are influenced by the limitations of language possessed. Interpersonal communication patterns formed by deaf teenagers with their deaf friends are likely to use sign language because it is easily understood by all deaf criteria. Meanwhile, communication patterns carried out by deaf adolescents with non-deaf individuals tend to use diverse languages, including verbal and nonverbal. Social interaction of deaf teenagers has limitations in the environment of friendship and relationships. Deaf teenagers tend to be more open and feel comfortable when interacting with fellow deaf friends than with non-deaf individuals.

Keyword: *Social Interaction, Interpersonal Communication, Teenagers, Deaf.*

PENDAHULUAN

Komunikasi dan interaksi menjadi hal yang paling mendasar dan sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keseharian setiap individu pasti mengalami komunikasi dan interaksi. Manusia bersosialisasi melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sekitarnya, dan pada setiap interaksi umumnya akan terjalin komunikasi. Melalui komunikasi, interaksi yang dijalin akan lebih bermakna dan berpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Menurut Longman dalam buku Psikologi Komunikasi karya Husni Ritonga (2019:11-12) memberikan definisi komunikasi sebagai "to make opinions, information etc, known or understood by others" yang berarti bahwa komunikasi merupakan upaya untuk membuat pendapat, menyatakan perasaan, menyampaikan informasi dan sebagainya agar diketahui atau dipahami oleh orang lain. Namun, bagi individu berkebutuhan khusus menjalin komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya bukanlah suatu hal yang mudah.

Sama halnya dengan penyandang tunarungu, beberapa data menyebutkan bahwa terdapat beberapa prevalensi hambatan pendengaran dan disabilitas tunarungu baik dari tingkat global maupun nasional. Menurut data yang dikeluarkan oleh World Health Organization (WHO) dalam pusdatin.kemkes.go.id tahun 2019, dari total 466 juta orang di dunia, sekitar 34 juta diantaranya mengalami hambatan dalam pendengaran. Dari jumlah tersebut sekitar 360 juta orang (5,3%) dari penduduk dunia mengalami ketulian, dengan mayoritas berada di negara-negara dengan tingkat pendapatan menengah kebawah. Lebih lanjut, sekitar 180 juta penyandang disabilitas tunarungu berasal dari Asia Tenggara.

Selain itu, menurut sistem informasi manajemen penyandang disabilitas dari Kementerian Sosial mencatat sekitar 7,03% dari penyandang disabilitas di Indonesia merupakan tunarungu.

Tunarungu termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami hambatan dalam pendengaran. Jika dilihat secara sepintas, penyandang tunarungu tampak seperti orang normal yang tidak memiliki kelainan (Pinilih, 2012). Mereka akan terlihat mengalami keterbatasan ketika melakukan interaksi sosial terutama saat berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa kasus tunarungu juga disertai ketidakmampuan dalam berbicara (Nofiaturrahmah & Kudus, 2018). Terdapat banyak anggapan bahwa tunarungu dianggap sebagai kelainan yang paling ringan, sebab gangguan yang dialami hanya pada aspek pendengaran. Namun, tetap saja pada dasarnya prinsip "kelainan atau kehilangan" pada salah satu potensi alat indera yang dimilikinya akan berdampak terhadap perkembangan dan potensi diri yang lain. Kondisi penderita tunarungu tetap tidak luput dari beberapa problem yang menyertai terutama berkaitan dengan kemampuan fisik yang lain, kejiwaan, dan penyesuaian sosial dengan lingkungan sekitarnya (Efendi, 2006). Hendarmin (dalam Bintalo:2011) mengatakan bahwa penyandang tunarungu menghadapi kendala komunikasi karena sulitnya mengembangkan kemampuan berbicaranya, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan penampilan sebagai makhluk sosial. Selain itu, siswa penyandang tunarungu juga dapat mengalami konflik diri dalam menghadapi realitas akan kemampuan berinteraksinya yang sangat terbatas salah satunya karena hambatan dalam berkomunikasi sebagaimana mestinya (Karuniasih, 2017).

Selain hambatan dalam berbahasa dan komunikasi, ketika memasuki usia remaja, individu tunarungu memiliki tugas perkembangan yang sama dengan individu normal lainnya yaitu melakukan penyesuaian diri (Dan et al., 2013). Untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut, tentu saja remaja penyandang tunarungu memerlukan usaha yang jauh lebih besar. Anak dengan gangguan tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada kemampuan indera pendengarannya yang mengakibatkan Anak tersebut tidak dapat mendengar suara dengan baik hingga tidak dapat mendengar sama sekali baik itu secara permanen maupun tidak (Rahmah, 2018; Juerna, E., Purwanti, E., Melawati, M., dan Utami, Y. S, 2020; Pandita, R. S. 2021). Selain itu, Christiane, J. (2016) berpendapat mengenai jenis gangguan pendengaran, menurutnya terdapat dua jenis gangguan pendengaran yaitu kurang dengar dan tuli. Lebih lanjut, Octaviany, Y., dan Yuningsih, Y. (2019) menyebutkan terdapat berbagai faktor seorang anak kehilangan kemampuan pendengarannya, seperti: kecelakaan, genetik, kerusakan pada sebagian atau seluruh alat

pendengaran, kondisi bawaan, dan kekurangan pada organ pendengarnya. World Health Organization (WHO) dalam Jannah (2016) membagi periodisasi masa remaja menjadi dua yaitu remaja awal dengan rentang usia 10-14 tahun dan remaja akhir dengan rentang usia 15—20 tahun. Remaja yang menjalin komunikasi interpersonal dengan teman sebayanya mampu membangun jati diri remaja tersebut (Praptiningsih & Putra, 2021). Pola komunikasi interpersonal dan interaksi sosial yang tepat membantu anak tunarungu meningkatkan keterampilan bahasa, sosial, emosional, dan akademiknya. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang pola komunikasi interpersonal dan interaksi sosial menjadi dasar untuk mengetahui dan memahami bagaimana remaja tunarungu dalam menjalani kehidupannya dan memenuhi tugas perkembangannya.

Komunikasi dan interaksi tak terpisahkan. Menurut Sartika, E., Jais, M. & Natuna A. D. (2024), interaksi adalah istilah lain untuk komunikasi, yang melibatkan individu atau kelompok. Pola komunikasi, struktur terorganisir yang diatur dengan gambaran dan ide, merupakan cara individu atau kelompok berkomunikasi (Yuliani, 2020). Komunikasi interpersonal, antara dua individu yang saling mempengaruhi, melibatkan interaksi tatap muka verbal dan non-verbal, efektif dalam mengubah sikap dan perilaku komunikasi, dengan umpan balik yang memungkinkan penyesuaian gaya komunikasi (Gultom & Atnan, 2019; Handayani, 2023; Maulana, 2019). Dalam teori komunikasi, pendekatan objektif dan subjektif membedakan komunikasi interpersonal yang terjadi antara dua orang atau lebih, mencapai pemahaman yang sama melalui pertukaran pesan, dengan berbagai komponen seperti komunikator, encoding, pesan, saluran, komunikasi, decoding, respon, gangguan, dan konteks komunikasi. Efektivitasnya tercapai saat komunikator dan komunikasi merasa nyaman dan saling menyukai, menciptakan suasana yang menyenangkan (Jalaludin Rakhmat, 2018). Orang tunarungu mengekspresikan perasaan, emosi, pemikiran, dan gagasan melalui komunikasi verbal (Nia Khandia Rahmawati, 2014). Keterbatasan anak tunarungu, seperti kesulitan motorik dalam menerima rangsangan pendengaran, pengendalian emosi, pemahaman bahasa, dan interaksi sosial, mempengaruhi perkembangannya (Ardhi Wijaya, 2015).

Interaksi sosial disebut juga sebagai proses sosial yang berarti terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang memainkan peran secara aktif dan saling mempengaruhi, ini meliputi hubungan sosial yang dinamis individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok (Fahri & Qusyairi, 2019; Travelancya, 2022). Secara lebih luas, Setiadi & Fembrianto (2017) menyatakan interaksi sosial sebagai bentuk perilaku seseorang yang dapat dipelajari meliputi kemampuan dalam berkomunikasi dengan tujuan untuk menumbuhkan komunikasi yang harmonis

antara sesama individu atau kelompok dengan lingkungannya. Terdapat dua syarat terjadinya suatu interaksi sosial yaitu terjadinya kontak sosial dan adanya komunikasi (Narwoko, 2014:20). Partowisastro (Soesilo & Irawan, 2019) aspek dalam interaksi sosial meliputi kontak sosial, aktivitas bersama, dan frekuensi hubungan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi salah satu perwujudan dari kepedulian terhadap orang-orang dengan penyandang kebutuhan khusus yang berupa lembaga pendidikan. Suparno (2007) berpendapat bahwa SLB merupakan lembaga pendidikan untuk peserta didik dengan tingkat kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar karena adanya kelainan pada emosional, fisik, mental social, namun dibalik itu mereka memiliki potensi kecerdasan atau bakat yang istimewa. SLB B/C Swadaya Semarang merupakan salah satu SLB yang dikelola oleh yayasan swasta di kota Semarang. Seperti namanya, SLB Swadaya menerima ABK dengan golongan Tunarungu (B) dan Tunagrahita (C). SLB swadaya Semarang ini selain mengajarkan siswa dalam bidang pengetahuan juga melatih siswa untuk memiliki keterampilan seperti membuat, kecantikan, dan menjahit. siswa yang memiliki prestasi dalam bidang-bidang tersebut akan didukung dengan membawa siswa tersebut dalam berbagai perlombaan sesuai pada bidangnya, dan tak jarang memenangkan perlombaan yang diikuti.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa penyandang tunarungu menunjukkan komunikasi interpersonal dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulisan. Untuk menunjang komunikasi antara individu tuna rungu dan masyarakat sekitar, penggunaan bahasa isyarat dan bahasa lisan sangat penting, karena kedua elemen tersebut menjadi kunci dalam menciptakan interaksi yang efektif (Desyana et al., 2018). Penelitian lain juga dilakukan oleh Abd. Rachman, Andi Octamaya Tenri Awaru, dan Anrical (2022), pada anak tunarungu menunjukkan pola komunikasi primer, sekunder, linier, dan sirkuler dengan bentuk interaksi sosial yang dilakukan meliputi bentuk asosiatif dan disosiatif. Faktor pendorong interaksi antar siswa penyandang tunarungu adalah karena adanya faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati.

Dalam berkomunikasi dan berinteraksi tentunya anak dengan gangguan tunarungu memiliki pola komunikasi interaksi yang khas dan tidak banyak dimengerti oleh orang lain. Adanya perbedaan pola komunikasi dan interaksi yang khas tersebut menjadi salah satu fenomena yang menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut bagaimana bentuk pola komunikasi dan interaksi yang dibangun. Peneliti memfokuskan pada subjek dengan usia remaja karena tugas perkembangan rentang usia tersebut cenderung kompleks dalam membangun jati diri, sehingga kajian mendalam mengenai komunikasi interpersonal dan

interaksi sosial pada remaja tunarungu membantu dalam memahami bagaimana remaja tunarungu menyesuaikan diri dan menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk pola komunikasi interpersonal dan interaksi sosial remaja tunarungu di SLB Swadaya Semarang, serta kendala yang dihadapi dalam komunikasi dan interaksi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada pengamatan pola komunikasi interpersonal dan interaksi sosial pada remaja tunarungu di SLB B/C Swadaya Semarang. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih dengan tujuan penelitian untuk mengetahui cara komunikasi interpersonal dan interaksi sosial yang dilakukan remaja tunarungu, serta menjabarkan secara deskriptif dalam bentuk narasi. Data yang dihasilkan berupa data lisan (tertulis) dari subjek dan data yang didasarkan dari pengamatan perilaku. Sedangkan, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Peneliti juga menggunakan metode pengumpulan triangulasi data wawancara yaitu dengan menyatukan data hasil wawancara antara subjek utama yaitu (dirahasiakan) dan wawancara kepada significant others subjek utama yakni wali kelas subjek. Sementara observasi sendiri berupa perilaku mengumpulkan data langsung dari lapangan dengan data berupa gambaran sikap, perilaku, dan seluruh interaksi antar subjek dengan orang disekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan mencatat peristiwa dengan menggunakan Anecdotal record. Metode kedua yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara semi terstruktur yang mengacu pada situasi tertentu. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek utama dan orang disekitarnya berdasarkan kategori jawaban tertentu atau terbatas. Sedangkan pertanyaan wawancara telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti, dan semua jawaban terbuka dicatat menggunakan skema pengelompokan yang telah dibuat oleh peneliti. Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, hasil wawancara antara peneliti dan semua subjek dicatat. Selanjutnya, peneliti mengorganisir data secara rapi dan sistematis dalam bentuk verbatim. Setelah itu, peneliti melakukan pengkodean, memberikan kode pada hasil wawancara maupun observasi yang telah diperoleh untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap. Langkah terakhir melibatkan analisis dan interpretasi data untuk memahami data secara ekstensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil temuan dalam penelitian ini meliputi data hasil wawancara dan observasi, yang secara khusus mendeskripsikan mengenai pola komunikasi interpersonal dan interaksi sosial pada remaja tunarungu di SLB B/C Swadaya Semarang. Data didapatkan dari hasil observasi lapangan pada proses pembelajaran membuat di kelas IX dan wawancara mendalam dengan wali kelas kelas VII dan IX serta dua subjek yang merupakan remaja penyandang tunarungu ringan dan berat di sekolah tersebut. Dari data yang didapat selama berlangsungnya proses penelitian, data diolah dan diorganisir sehingga diperoleh beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Interpersonal pada Remaja Tunarungu

Berdasarkan hasil riset yang didapat, menurut salah satu tenaga pendidik di SLB tersebut komunikasi yang digunakan oleh penyandang tunarungu khususnya yang berusia remaja meliputi bentuk komunikasi verbal dan nonverbal seperti gerak bibir, mimik wajah, dan isyarat. Namun, dalam wawancara terdapat penekanan agar remaja tunarungu dibiasakan untuk berbahasa seperti anak pada umumnya dalam artian berbicara tanpa bahasa isyarat saat pembelajaran. Hal ini pada awalnya didukung juga dengan terapi wicara untuk menunjang pembiasaan berbahasa ini, namun diberhentikan karena terhalang dana. Selama pembelajaran, tenaga pendidik akan berbicara dengan perlahan, keras, dan berulang agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan. Sehingga pola komunikasi yang terjalin antara remaja tunarungu dengan tenaga pendidik di SLB tersebut, lebih terfokus pada komunikasi menggunakan gerak bibir dibandingkan dengan penggunaan bahasa isyarat.

Saat berkomunikasi, Subjek dapat berbicara secara lisan tetapi pengucapannya tidak jelas. Walaupun begitu, Subjek masih dapat mengikuti dengan seksama saat diajak bicara dan mau berbicara meskipun ragu untuk mengeluarkan suaranya. Selain menggunakan bahasa isyarat, Subjek juga melakukan komunikasi dengan cara menulis di kertas ataupun berkomunikasi lewat Smartphone berbasis Chat. Subjek juga peka terhadap mimik wajah lawan bicaranya, karena saat wawancara tengah berlangsung subjek cepat sadar dengan kebingungan lawan bicaranya dan langsung meminta kertas untuk menuliskan jawabannya, serta memberikan senyum paham.

Sementara pola komunikasi antar sebaya sesama tunarungu ditemukan bahwa remaja tunarungu memiliki kecenderungan lebih menyukai komunikasi dengan bahasa isyarat selaras dengan hasil observasi saat jeda kelas bahwa disana subjek terlihat tengah asik bercanda dan berbincang menggunakan bahasa isyarat dengan sangat

ekspresif, namun dengan sebaya tidak penyandang tunarungu komunikasi yang dilakukan oleh Subjek menggunakan bahasa campuran yaitu berbicara dan berisyarat sesuai dengan keadaannya.

Sedangkan pola komunikasi dengan orang terdekat seperti keluarga sendiri sama seperti saat dirinya berkomunikasi dengan teman tidak tunarungunya yaitu menggunakan bahasa verbal, namun untuk komunikasi yang lebih kompleks Subjek akan berkomunikasi menggunakan media chat maupun tulisan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya.

b. Interaksi Sosial pada Remaja Tunarungu

Interaksi sosial yang dijalin remaja tunarungu cukup beragam. Walaupun dengan keterbatasan dalam pendengarannya, Subjek masih memiliki hubungan sosial yang luas. Dilihat dari hasil wawancara, Subjek mengatakan bahwa Subjek memiliki hubungan pertemanan yang tidak hanya sebatas pada teman sesama tunarungu tetapi juga teman tidak tunarungu yang sangat akrab dengan dirinya. Subjek cukup sering bermain dan berinteraksi dengan teman tidak tunarungu dengan ke kafe atau timezone seperti anak remaja pada umumnya. Sedangkan berdasarkan hasil observasi, saat berinteraksi dengan teman sesama tunarungunya disekolah, Subjek cenderung antusias dalam berbahasa isyarat dan bersemangat seakan akan mereka sedang berbicara ramai walaupun tanpa suara. Saat berinteraksi dengan teman sesama tunarungu tidak terdapat senioritas padahal mereka memiliki perbedaan umur yang cukup signifikan, mereka berbaur dengan penuh canda tawa dan keakraban.

Berdasarkan hasil observasi, interaksi yang dijalin remaja tunarungu tidak jauh berbeda dengan individu pada umumnya. Kemampuan dalam bersosialisasi dan kepercayaan diri turut menentukan interaksi sosial yang dijalin. Remaja tunarungu ringan atau sedang cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih luas, mereka mampu berbaur dan berteman dengan individu lain yang tidak penyandang tunarungu. Remaja tunarungu dengan golongan berat cenderung memiliki koneksi pertemanan yang terbatas, sehingga interaksi sosial yang dijalin juga tidak begitu luas. Didasarkan hasil wawancara dengan subjek I yaitu penyandang tunarungu ringan mengungkapkan bahwa subjek memiliki teman tidak penyandang tunarungu, sedangkan subjek II dengan penyandang tunarungu berat mengungkapkan bahwa subjek tidak memiliki teman tidak tunarungu.

2. Pembahasan

Bentuk pola komunikasi yang umum digunakan oleh remaja tunarungu di SLB B/C Swadaya Semarang meliputi pola komunikasi primer dan sekunder. Pola komunikasi primer ini mencakup bentuk komunikasi verbal dan non-verbal. Pada siswa tunarungu, kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal bisa terbatas karena kesulitan dalam pengucapan kata-kata secara lisan selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa komunikasi pada anak tunarungu juga mencakup komunikasi primer dan sekunder (Abd. Rachman, dkk., 2022). Bentuk komunikasi verbal ini bersifat relatif, artinya tidak semua remaja penyandang tunarungu dapat menggunakan bentuk komunikasi ini karena keterbatasan yang mereka miliki. Untuk remaja tunarungu dengan kategori ringan, pola komunikasi verbal ini masih sering digunakan seperti subjek dalam penelitian ini, namun pada remaja tunarungu dengan kategori sedang maupun berat pola komunikasi ini cukup jarang digunakan.

Dibandingkan dengan bentuk komunikasi verbal, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan komunikasi non-verbal menjadi bentuk komunikasi yang sangat sering digunakan oleh remaja tunarungu. Komunikasi non-verbal yang digunakan bukan sekedar bahasa isyarat, namun juga gerak bibir, gerak tubuh, dan mimik wajah. Komunikasi non-verbal menjadi bentuk komunikasi yang dapat memberikan rasa nyaman karena dalam penggunaannya dapat digunakan oleh semua kategori penyandang tunarungu dalam komunikasi interpersonalnya terutama dengan teman penyandang tunarungu. Karena selaras dengan penelitian terdahulu bahwa penyandang tunarungu dengan keterbatasan dalam berkomunikasi harus sering diajak berkomunikasi agar melatih mereka dalam berbahasa dengan lancar (Faizal et al., 2019).

Selain pola komunikasi primer baik yang berbentuk verbal maupun nonverbal, juga ditemukan pola komunikasi sekunder yang digunakan remaja tunarungu pada wilayah penelitian. Untuk berkomunikasi terutama dengan bukan penyandang tunarungu, remaja tunarungu seringkali menggunakan media atau perantara kedua dalam komunikasinya. Media yang umum digunakan yaitu dengan tulisan dan juga smartphone. Dengan keterbatasan dalam pendengarannya, hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuannya dalam berbahasa. Remaja tunarungu cenderung kesulitan untuk menyusun pola kalimat yang baik, pemahaman kata-kata yang kurang, penggunaan kata masih terbalik-balik, serta cenderung kurang mampu untuk memahami bentuk kalimat yang kompleks. Hal ini menjadi tantangan pada komunikasi interpersonalnya dengan orang yang bukan penyandang tunarungu, lawan bicara harus memiliki kejelian untuk menyusun kalimat yang ditulis sehingga dapat memahami maksud yang sebenarnya. Selaras dengan penelitian Rahmawati

(2020) yang mengungkap hambatan yang sering terjadi dalam pola komunikasi interpersonal siswa tunarungu adalah faktor bahasa, karena sebagian teman dan guru tidak memahami bahasa isyarat yang sering digunakan penyandang tunarungu ketika berkomunikasi.

Berdasarkan pada teori komunikasi interpersonal, pola komunikasi yang dilakukan subjek telah memenuhi kriteria dalam berkomunikasi (Jalaludin, 2018) mencakup Kepercayaan (*Trust*) dengan perilaku yang dicerminkan subjek saat berinteraksi dengan teman sebaya sesama tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat yang ekspresif dan teman tidak tunarungunya dengan mau berbicara secara lisan maupun bahasa isyarat. Sikap Suportif (*Supportiveness*) yang diperlihatkan subjek adalah walaupun terhalang pada bahasa secara lisan, subjek terlihat masih berusaha memahami dengan membaca pengucapan pada bibir lawan bicaranya dan subjek tetap berusaha mengikuti pembahasan yang dibahas, dan Pandangan Terbuka (*Open Mindedness*) yang ditunjukkan subjek saat berkomunikasi adalah subjek tetap terbuka dengan cara berkomunikasi subjek yang berbeda dengan orang normal seperti saat observasi subjek dan peneliti berinteraksi dengan saling tulisan di selembar kertas dan subjek juga tetap berusaha mengeluarkan suara saat berinteraksi dengan peneliti.

Data lapangan menunjukkan bahwa remaja tunarungu memiliki kemampuan interaksi sosial yang beragam. Ketika berinteraksi dengan teman tunarungu, mereka dapat berinteraksi dengan cukup baik layaknya orang normal pada umumnya. Bentuk interaksi sosial tunarungu tingkat pendidikan sekolah dasar lebih menunjukkan bentuk interaksi sosial yang bersifat negativisme seperti pembangkangan, tingkah laku berkuasa, dan mementingkan diri sendiri (Desyanti & Gunawan, 2020), hal ini berbeda dengan bentuk interaksi sosial yang dijalin tunarungu yang berusia remaja. Interaksi sosial asosiatif sangat terbentuk ketika remaja tunarungu berinteraksi dengan teman sesama tunarungunya. Interaksi asosiatif adalah bentuk interaksi yang membentuk sebuah persatuan biasanya terjadi dalam bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi (Anggoro & Qomaruddin, 2019). Bentuk interaksi ini sangat terlihat pada remaja tunarungu, karena dalam interaksi sosial yang mereka pandang adalah tentang kesetaraan, artinya tidak ada senioritas. Salah satu tenaga pendidik SLB swadaya tersebut mengungkapkan bahwa walaupun berbagai bentuk interaksi sosial yang bersifat disosiatif seperti pertengkaran juga ada, namun cenderung minim dan ringan tidak seperti sekolah umum yang terkadang banyak kasus pertengkaran, *bullying* dan lainnya.

Hal ini berbeda dengan interaksi sosial yang dibentuk remaja tunarungu dengan teman tidak tunarungu. Beberapa remaja tunarungu memiliki kemampuan interaksi yang

cukup baik sehingga mereka dapat berteman dengan individu lainnya yang bukan penyandang tunarungu. Namun terdapat beberapa masalah dalam interaksi sosial yang dijalin, salah satunya yaitu banyaknya individu lain yang tidak tunarungu yang kurang memahami bahasa yang mereka gunakan. Mereka lebih sering berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama dengan sesama tunarungu, dibandingkan dengan individu tidak tunarungu.

SIMPULAN

Pola komunikasi interpersonal dan interaksi sosial remaja tunarungu sangatlah terkait, di mana komunikasi efektif dapat meningkatkan interaksi sosial positif dan sebaliknya. Keterbatasan pendengaran mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi, dengan bahasa isyarat menjadi pilihan utama dalam interaksi sesama tunarungu. Namun, dengan individu non-tunarungu, mereka menggunakan berbagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal serta media teknologi. Meskipun keterbatasan ini dapat membatasi lingkungan pertemanan, kepercayaan diri yang kuat dapat memfasilitasi interaksi yang baik. Penting bagi mereka untuk memiliki keterampilan komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat, untuk memungkinkan partisipasi aktif dalam situasi sosial.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian berjudul "Pola Komunikasi Interpersonal dan Interaksi Sosial pada Remaja Tunarungu di SLB B/C Swadaya Semarang" ini, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya bisa mengkaji lebih dalam tentang Interaksi Sosial karena dalam penelitian ini terdapat temuan dari observasi interaksi bahwasannya interaksi sosial tunarungu lebih luas dan kompleks serta terdapat perbedaan tentang kemampuan interaksi antara individu tunarungu satu dengan yang lainnya sehingga diperlukan observasi lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman, Andi Octamaya Tenri Awaru, & Anrical. (2022). *Interaksi Sosial Dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)*. *Phinisi Integration Review*, 5(1), 1–14. <http://ojs.unm.ac.id/pir>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., & Syam, M. (2022). *Komunikasi Interpersonal*. 1(3), 337–342.
- Anggoro, R. R., & Qomaruddin, M. B. (2019). Interaksi Sosial Asosiatif Eks Penderita Kusta Di Dusun Sumberglagah, Kabupaten Mojokerto. *The Indonesian Journal of Public Health*, 14(1), 130–140. <https://doi.org/10.20473/ijph.vl14il.2019.130-140>

- Anjerini, Z. J., Deni, I. F., & Rasyid, A. (2023). *Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Tunarungu Di Slb Taman Pendidikan Islam Kota Medan*. JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial, 3(2), 604–608. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.1092>
- Astuti, A. W. (2017). *Pola Komunikasi Interpersonal Anak Asuh di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi (Studi Interaksi Simbolik Tentang Pola Komunikasi Interpersonal Anak Asuh di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi)*. PERPUSTAKAAN.
- Ascharisa, M., A, Anisa, Setya, A. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Magelang: Pustaka Rumah Cahaya.
- Bintoro, Totok. (2011). "Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 23 (XIV): 12–40
- Cristine, J. (2016). *Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu*. *Jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 95-104.
- Dan, I., Sekolah, D., & Biasa, L. (2013). *Perbedaan Penyesuaian Diri Antara Siswa Tunarungu Di Sekolah*. 2(1), 1–6.
- Dr., Ali, Nurdin, S.Ag., M.Si. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis Edisi Pertama*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Desyana, A. S., Khoerunnisa, A., & Nisa, R. C. (2018). *Pola Interaksi Tuna Rungu Di Lingkungan Masyarakat (Studi Pada Tuna Rungu Di Kota Bandung)*. 1–7.
- Desyanti, C. E., & Gunawan, D. (2020). *Interaksi Sosial Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Dasar Di Sekolah Inklusif*. *Jassi Anakku*, 20(1), 57–64. <https://doi.org/10.17509/jassi.v20i1.29585>
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. (2019). *Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran*. *PALAPA*, 7(1), 149-166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Faizal, O., Pembimbing, M., Yohana, N., Sos, S., Konsentrasi, M. I. K., Komunikasi -Jurusan, M., & Komunikasi, I. (2019). *Pola Komunikasi Nonverbal Penyandang Tunarungu Di Sungai Guntung, Kecamatan Kateman, Kabupaten Indragri Hilir*. *Jom Fisip*, 6, 1–15.
- Gultom, G. P., & Atnan, N. (2019). *Pemanfaatan Media Sosial Dalam Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Murid Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid Tunarungu di SLB Nurul Iman)*. *Epigram*, 16(1). <https://doi.org/10.32722/EPI.V16I1.1422>
- Handayani, S. (2023). *Interaksi Sosial dalam Keterampilan Berkomunikasi Pustakawan pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan*. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 2(1). <https://doi.org/10.24239/IKN.V2I1.1783>

- Husni Ritonga. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Iskandar, R., & Supena, A. (2021). *Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 124. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1018>
- Ignatia, Michelle, Sutandhi, dkk. (2015). *Gambaran Komunikasi Interpersonal Remaja Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah Inklusi SMKN 60 Inklusi Jakarta*.
- Jannah, M. (2016). *Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam Islam*. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Juherna, E., Purnawati, E., Melawati, M., dan Utami, Y. S. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu*. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12-19
- Joseph A. Devito. (2011). *Komunikasi AntarManusia*. Tangerang selatan: PT. Karisma Publishing Group.
- Karuniasih dkk. 2017. *Tinjauan Fenomenologi atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu*. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Online) Volume 1 Jilid 1*.
- Kesehatan, D. J. P. (2018). *peraturan menteri kesehatan republik indonesia*. Kementerian Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/unduhuan/fileunduhuan_1660189038_786082.pdf
- Kurniawati, Nia Khania. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi konsep dan teori dasar*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Maulana, M. J., Suntoda, A., & Suntoda, A. (2019). *Upaya Meningkatkan Gerak Irama Siswa Tunarungu melalui Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 2(2). <https://doi.org/10.17509/TEGAR.V2I2.16594>
- Mohammad, Efendi. (2006). *Pegantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Narwoko J. Dwi dan Bagong Suyanto. (2014). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Edisi Keempat.
- Nofiaturrehman, F. (2018). *Problematik Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*. *Quality*, 6, 1–15.
- Nurdiansya, M. M. (2014). *Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tunarungu (Studi Kasus di Yayasan Tunarungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembang Jakarta Barat)* (Vol. 3, Issue 2). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>

- Nurjanah, S. (2020). *Antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari Ponorogo)*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/9174/>
- Octaviany, Y., dan Yuningsih, Y. (2019). *Kemampuan Interaksi Sosial Tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung*. *Jurnal ilmu kesejahteraan sosial Humanitas*, 1(2), 66-85
- Pane, A. M., Kadir, S. F., Hadisi, L., & Mayasari, R. (2022). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari*. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31332/jpi.v2i1.2366>
- Pinilih, S. S. (2012). *Pengaruh social skills training (SST) terhadap keterampilan sosialisasi dan social anxiety remaja tunarungu di SLB Kabupaten Wonosobo = Effect of social skills training (SST) on socialization and social skills adolescent anxiety wonosobo deaf in the speci* [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20314840>
- Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2), 132. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510>
- Rahmah, F. N. (2018). *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Rakhmat, Jalaluddin. (2018). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rahmawati, F. (2020). *Proses Komunikasi Interpersonal terhadap pembelajaran siswa tunarungu wicara di SDN Inklusi Keraton 4 Martapura*. *EPrints UNISKA*, 1–6.
- Sartika, E., Azhar, A., Jais, M., & Natuna, D. A. (2024). *Interaksi Sosial Antara Anak Tunarungu di Dalam Kelas SLB Negeri Pembina Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 259–263. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1732>
- Setiadi, H. W., & Fembrianto. (2017). *Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Macromedia Authorware 7.0 Terhadap Aktivitas Dan Minat Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Inklusif*. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*.
- Suranto, A. W. (2011). *Kompetensi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surtini. (2022). *Metode Penelitian Metode Penelitian*. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Suparno. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

- Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2019). *Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja.*, 139–149.
- Travelancya, T. (2022). *Analisis Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di Sekolah ' Aisyiyah Bustanul Athfal.* 9–14.
- Yuliani, R. (2020). *Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya.* *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 5(2), 168. <https://doi.org/10.20527/MC.V5I2.8807>